

Vol. 4 No. 2 Juli - Desember 2017

ISSN: 2356 - 4180 (Print)

2442 - 8663 (Online)

J U R N A L

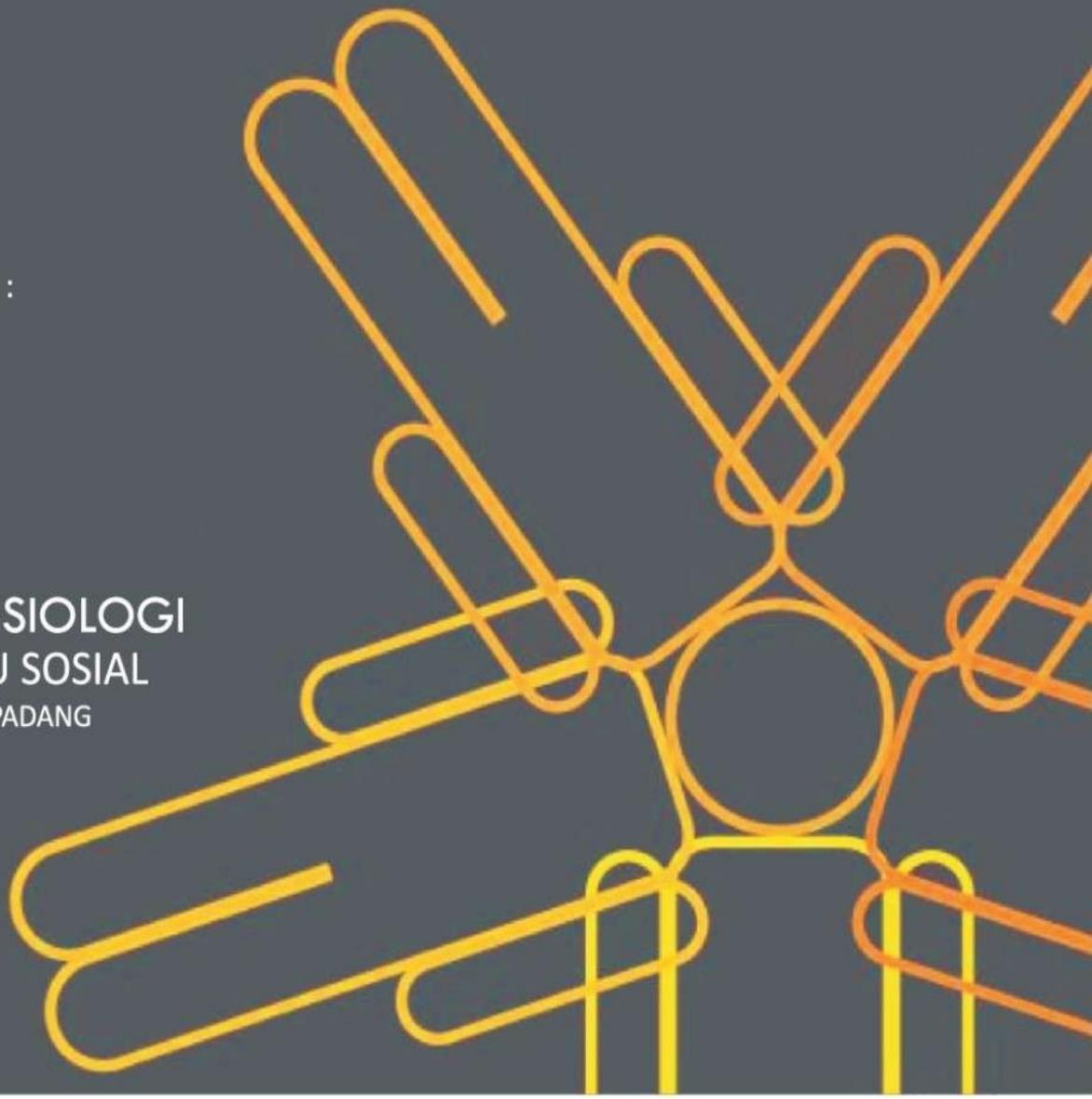
S O C I U S

Journal of Sociology Research and Education

DITERBITKAN OLEH :



LABOR
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG



SOCIUS

Vol. 4, No.2, Th. 2017
ISSN : 2356-4180 (cetak)
2442-8663 (online)

REDAKSI JURNAL SOCIUS

Ketua Dewan Penyunting :
Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si.

Wakil Ketua Dewan Penyunting :
Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph.D.

Dewan Penasehat:

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd.
(Universitas Negeri Padang)
Prof. Dr. Mestika Zed, MA.
(Universitas Negeri Padang)
Prof. Dasman Lanin, M.Pd., Ph. D.
(Universitas Negeri Padang)
Bakhrul Khair Amal, SE.,M.Si.
(Universitas Negeri Medan)
Prof. Dr. Ferdinand Kerebungu, M.Si.
(Universitas Negeri Manado)
Dr.rer.nat. Nurhadi, S.Ant., M. Hum.
(Universitas Negeri Solo)
Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si.
(Universitas Negeri Padang)
Adri Febrianto, S.Sos., M.Si.
(Universitas Negeri Padang)
Drs. Ikhwan, M.Si.
(Universitas Negeri Padang)

Dewan Penyunting:

Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si.
Dr. Desy Mardiah, S.Sos., S.Thi., M.Si.
Ike Sylvia, S.IP., M.Si.
M. Isa Gautama, S.Pd., M.Si.
Reno Fernandes, S.Pd., M.Pd.

Layout Editor :

Rhavy Ferdyan, S.Pd.

Technical Support:

Rudi Mahesa, A.Md.

Alamat Redaksi:

Jurusan Sosiologi FIS UNP
Jl. Prof.Dr.Hamka
Kampus UNP Air Tawar
e-mail: sosan@fis.unp.ac.id

Penerbit

Labor Jurusan Sosiologi
Universitas Negeri Padang

DAFTAR ISI

Artikel :

Abdul Salam

Bulan Bintang dibawah Kuasa Beringin: Parmusi
Padang Pariaman Masa Orde Baru
Halaman 61-73

Delmira Syafrini dan Reno Fernandes

Dampak Revitalisasi Kota Sawahlunto Dari
Kota Tambang Menjadi Kota Wisata Tambang Berbudaya Pada
Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat
Kota Sawahlunto
Halaman 74-82

Erda Fitriani, Selinaswati dan Desy Mardiah

Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan
Ekowisata Sungai Pinang
Studi Kasus: Nagari Sungai Pinang Kecamatan Koto IX Tarusan
Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat
Halaman 83-96

Erianjoni

Pengembangan Materi Ajar Sosiologi Tentang Mitigasi Bencana
Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Padang
Halaman 97-108

Muhammad Hidayat

Studi Pengaruh Kemandirian Mahasiswa Yogyakarta Terhadap Perstasi
Akademik: Respon 60 Mahasiswa Di Yogyakarta
Halaman 109-119

Reno Fernandes

Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif
Halaman 120-126

Selinaswati dan Erda Fitriani

Peran Sekolah Dalam Antisipasi Keracunan
Pangan Jajanan Anak Sekolah-PJAS
(Studi Kasus Tiga SD Di Air Tawar Timur Padang Sumatera Barat)
Halaman 127-134

STUDI PENGARUH KEMANDIRIAN MAHASISWA YOGYAKARTA TERHADAP PERSTASI AKADEMIK: RESPON 60 MAHASISWA DI YOGYAKARTA

Muhammad Hidayat

Universitas Negeri Padang
email: ikanperak08@gmail.com

Abstrak

Penelitian mengkaji tentang hubungan antara independensi dan prestasi di kalangan mahasiswa di Yogyakarta. Asumsi dari makalah ini adalah *Environment of dormithory* memiliki pengaruh terhadap prestasi dan prestasi di kalangan mahasiswa di Yogyakarta. Metodologi penelitian ini adalah Kuantitatif. Ada 60 mahasiswa untuk peserta penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah variabel akademik seperti Indeks Prestasi (IP) yang tidak digaugkan oleh apapun dalam bentuk variabel lingkungan *dormithory* meliputi jenis pesantren, angket, tindakan yang diambil jika masalah dengan dosen, seperti pembolosan dan jam kerja yang panjang, seperti belajar di luar jam kelas terutama saat mereka bermasalah dengan dosen, dan kelas yang tidak terjangkau.

Kata kunci: *Idependen, Prestasi, Mahasiswa, Lingkungan*

Abstract

This paper research is about the relation between independent and achievement among college student in Yogyakarta. The asumstion of this paper is Enveronment of dormithory have influence to independent and achievement among college student in Yogyakarta. Methodology used in this research is quantitative. There are 60 college student for participant in this research. The Result of this research are academic variables such as Index Prestasi (IP) is not influenced by anything in the form of dormithory environment variables include the type of their boarding, boarding motivation, action taken if problems with lecturers, like truancy and long hours of study outside of class hours. Especially when they have troubled with lecturer, and unattempt class.

Key word: *Idependent, Achievement, College student, Environment*



Received: August 8, 2017

Revised: October 30, 2017

Available Online: December 1, 2017

Pendahuluan

Latar Belakang

Kos-kosan sebagai rumah kedua bagi seorang anak kos setelah rumah orang tuanya, menjadi lingkungan penting dan menentukan dalam perkembangan kehidupan kini dan mendatang bagi anak kos tersebut baik sebagai lingkungan hetrogen maupun homogen. Lingkungan tersebut secara langsung atau tidak menimpa diri seorang anak menjadi mandiri dan dewasa. Karena di lingkungan inilah terjadinya proses pendidikan bagi mereka yang mencakup; pembentukan pola hidup, bahkan pembentukan nilai sosial budaya bagi anak kos tersebut. Tidak jarang ditemukan dalam beberapa kasus seorang anak pada awalnya berniat sekolah ke kota, sampai di kota dan tinggal di rumah kos dalam beberapa waktu justru mengalami permasalahan rumit yang berbeda dengan lingkungan keluarganya sebelumnya. Sebagai akibat dari hal tersebut adalah banyak di antara mereka yang tidak lanjut sekolah, atau malah bermain-main bersekolahnya sehingga gagal dalam perkuliahan atau sekolahnya.

Tapi tidak jarang pula diantara mereka yang sukses dengan lingkungan kehidupan kos tersebut.

Masalah-masalah di kalangan mahasiswa kos-kosan yang berkembang, terutama di Yogyakarta seperti hubungan sex bebas muda-mudi, narkoba, hingga permasalahan perkuliahan menjadi *blue print* dan masalah kesehariannya di kalangan kos-kosan mahasiswa. Meskipun tidak semua tempat kos yang memberi kebebasan yang berlebihan kepada anak kos, namun banyak yang sangat disiplin dan menuntut aturan tertentu bagi anak kos tersebut. Sehingga lama kelamaan permasalahan yang terjadi di lingkungan kos tersebut bagi anak kos akan cepat beradaptasi dengan masalah yang mereka hadapi. Walaupun kondisi penghuni kos dari berbagai kalangan daerah yang berbeda budaya, agama, etnis dan pengelompokan lainnya seperti Jawa dan non Jawa dan sebagainya. Penghuni kos tetap merupakan sebuah komunitas dan kelompok bagi penghuninya.

Kenyataannya dapat dilihat dengan banyaknya kos-kosan yang tidak memiliki disiplin yang kuat terhadap anak kosannya, sehingga muncul stigma tentang kebobrokan kehidupan kos seperti pada kota Yogyakarta dan Jakarta. Kebobrokan tersebut tidak selamanya melekat pada kota-kota yang sering menjadi tempat kos bagi berbagai kalangan. Sebutan bagi kota tersebut dikenal dengan berbagai macam istilah, namun kota tersebut masih mempunyai pencitraan sebagai kota yang lebih positif dibandingkan pencitraan negatifnya seperti kota pelajar (Yogyakarta), kota budaya, dan kota batik. Begitu juga halnya dengan Jakarta sebagai kota perdagangan, kota pusat pemerintahan, dan kota transmigran.

Kehadiran media cetak, televisi dan film telah menyebabkan terjadinya akulturasi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa lalu lintas informasi dunia melalui teknologi komunikasi tersebut berpengaruh terhadap gaya hidup, pandangan tentang moral dan etika, serta prinsip hidup lainnya. Informasi tersebut sangat berpengaruh terhadap kemandirian dan kedewasaan di kalangan generasi muda terutama di kalangan mahasiswa yang berstatus kos ataupun ngontrak. Hal ini lebih didasarkan dengan pemahaman bahwa mereka yang hidup kos dan ngontrak harus mandiri dengan berbagai kondisi di lingkungan mereka, jika dibandingkan dengan kehidupan asrama yang lebih terkontrol.

Ditambah lagi dengan kondisi kos tersebut tidak lagi di bawah kontrol orang tua. Artinya anak koslah yang harus mensiasati dalam menghadapi permasalahan yang rumit dan pelik dalam keseharian kehidupan kos mereka, dengan mengatur diri masing-masing dalam bertindak sehari-hari dan menanggung secara langsung segala tindakan yang dilakukannya baik tindakan tersebut benar atau salah. Di sinilah dibutuhkan kedewasaan dalam pengambilan keputusan yang lebih matang agar lebih ringan menghadapi berbagai rintangan permasalahan.

Belum lagi permasalahan ekonomi yang senantiasa makin memburuk di negeri ini membuat harga barang-barang kebutuhan perkuliahan dan kos bagi mereka akan makin mahal sehingga menambah permasalahan dalam meraih prestasi akademik mereka. Semua permasalahan ini dapat mengikis nilai-nilai yang telah ditanamkan secara budaya di lingkungan keluarga bagi seorang anak kos. Kemampuan mempertahankan prinsip tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi seorang anak yang merantau jauh dari daerah dan budaya mereka agar dapat bertahan hidup, memiliki status tinggi di mata masyarakat dan teman rantauannya dengan dianggap sebagai seorang yang “berjiwa dewasa” dan “terpelajar”.

Dengan demikian kemandirian pada kehidupan kos bagi mahasiswa menunjukkan pengaruh besar terhadap kemandirian di kalangan anak kos dalam menghadapi lika-liku kehidupan perkuliahan mereka. Kondisi ini menjadikan mereka tidak mudah terpengaruh, berprinsip dan sukses dalam lingkungan perkuliahan mereka dan sesuai dengan cita-cita yang diharapkan sebelum merantau dulunya baik bagi individu anak kos, keluarga maupun masyarakat.

Problem Studi

Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education Vol. 4, No.2, Th. 2017

ISSN: Online 2442-8663 – Print 2356-4180

Copyright©2017, Jurnal Socius

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini mencoba membahas tentang; Bagaimana hubungan antara kemandirian mahasiswa dengan prestasi akademik mereka?. Peneliti berasumsi bahwa kedua hal ini, yaitu antara kemandirian dengan prestasi akademik saling terkait satu dengan yang lainnya, sehingga saling memengaruhi. Hal ini dapat dilihat melalui IP (Indeks Prestasi) sebagai variabel yang berpengaruh terhadap variabel lainnya seperti jenis kos mahasiswa, motivasi kos, tindakan yang dipilih mahasiswa dalam menghadapi masalah dengan dosen, bolos kuliah dan jam belajar di luar jam kuliah.

Permasalahan penelitian ini melihat adanya hubungan kemandirian dengan nilai prestasi akademik yang mampu diraih mahasiswa. Argumen saya, mahasiswa yang mampu meraih IP lebih tinggi dalam perkuliahan menunjukkan tingkat kemandiriannya lebih baik maupun pada mahasiswa yang memiliki IP rendah. Karena hal ini menyangkut kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu, dan aktivitas yang bertujuan menunjang prestasi akademik mereka. Persentase yang menunjukkan 32 % dari 60 orang mahasiswa yang diteliti memiliki IP di bawah tiga dan 68 % diatas tiga. Angka ini menunjukkan adanya hubungan kemandirian mahasiswa dengan prestasi akademi dan ini saling memengaruhi satu dengan lainnya.

Berkaitan dengan kemandirian ini dapat digunakan sebagai alat ukur kemandirian mahasiswa dalam tujuan prestasi akademiknya adalah hanya 33,3 % dari 60 orang mahasiswa yang diteliti memiliki hobi makan dan nonton dan 64,9 % yang punya hobi bersifat produktif dan gemar olah raga, hanya 1.7 % yang tidak gemar apa-apa. Hal ini menunjukkan hobi yang digemari lebih bersifat kurang produktif dalam menunjang prestasi akademik mereka dan kurang sportif hanya sedikit dari responden yang diteliti. Sehingga kebanyakan diantara mereka menggemari kegiatan yang bersifat lebih menunjang prestasi akademik mereka.

Data lainnya adalah waktu yang dialokasikan untuk belajar di luar jam kuliah menunjukkan 36 % dari 60 mahasiswa yang diteliti tidak mengalokasikan waktu untuk akademiknya. Sedangkan yang lainnya 63,3 % mengalokasikan waktu untuk tujuan akademisnya setiap harinya. Hal ini memperkuat kenyataan bahwa mahasiswa yang hidup jauh dari orang tua mereka lebih memprioritaskan prestasi akademik mereka.

Selain itu, dari 60 orang mahasiswa yang diteliti memilih tempat kos mereka yang memiliki fasilitas lebih lengkap sebesar 86 % dan 23,3 % tidak memiliki fasilitas. Hal ini juga menunjukkan pilihan tempat kos yang dipilih adalah berupa tempat yang menunjang untuk prestasi mereka.

Uraian di atas mendiskripsikan adanya hubungan antara kemandirian mahasiswa dan prestasi akademiknya. Berikut diuraikan data-datanya lebih lengkap.

Kerangka Berpikir

Multikultural yang berkembang dalam kehidupan kos-kosan akan berpengaruh pada pendewasaan pemikiran dan tindakan seorang anak kos dalam berperilaku sehari-hari, baik sesama penghuni kos atau dengan masyarakat. Perbedaan secara kultural akan mempengaruhi kedewasaan antara sesama anak kos dan masyarakat yang berbeda dengan kebudayaan mereka. Menurut Anderson pendewasaan ini sangat didasarkan oleh perbedaan pandangan budaya terhadap makna pendewasaan terhadap seorang anak yang bersifat sosial dan melewati upacara pendewasaan (Anderson, 1962: 34). Hal ini dapat dilihat bahwa pendewasaan berlangsung secara seremonial menurut budaya daerah masing-masing anak kos dan mengalami proses pematangan dilingkungan masyarakat atau tempat kos-kosan mereka.

Kos-kosanlah yang menjadi lingkungan berinteraksi timbal balik utama bagi seorang anak kos, karena tidak lagi hidup dilingkungan orang tua mereka serta menjadi tempat persiapan menjadi orang tua kelak nantinya. Oleh karena itu mereka perlu beradaptasi dengan lingkungan barunya tersebut dan memahami perbedaan budaya antar individu pada anggota

kos-kosan serta masyarakat setempat. Proses difusi dan integrasi sosial berlangsung di lingkungan kos-kosan tersebut. Sehingga akan berlangsung *proses sosial learning* pada setiap anak kos yang menetap di lingkungan baru mereka.

Uraian di atas diartikan sebagai belajar adalah proses sosial. Kadang jenis pembelajaran disediakan oleh proses lingkungan. Jenis lainnya kadang pembelajaran tidak semuanya disediakan oleh lingkungan sosial. Karena disinilah berlangsungnya proses penggunaan dan pemahaman nilai dalam sebuah kelompok. Nilai ini menjadi kesepakatan bersama bagi kelompok mereka masing-masing. Sehingga nilai yang dianut pada kumpulan dari kelompok tersebut dapat membentuk nilai pada jaringan sosial. Jaringan ini pada masalah di sini adalah kelompok mahasiswa atau anak kos. Interaksi dalam kelompok tersebutlah berlangsung proses pembelajaran bagi mereka. Jenis pembelajaran yang berbeda sangat penting untuk pembelajaran yang berbeda kebutuhan.

Teori *social learning* merupakan teori perilaku yang lebih relevan dengan kriminologi. Albert Bandura percaya bahwa kelompok belajar melalui proses yang disebut *behavior modeling* atau model perilaku. Menurutnya individu tidak mewarisi perilaku tekanan kekerasan, tetapi mereka terpola oleh tiga prinsip (Bandura, 1976 : 204). Bandura berpendapat individu, khususnya anak-anak-anak mempelajari tanggapan pada masalah dari berbagai pengamatan lainnya, baik dari pribadi atau melalui media dan lingkungan. Ia menegaskan bahwa banyak individu percaya bahwa masalah akan menciptakan penguatan. Penguatan ini dapat dirumuskan berdasarkan tekanan, upah yang besar atau besarnya pujian dari yang lain atau membentuk penghargaan yang tinggi (Siegel, 1992: 171). Albert Bandura berpendapat bahwa masalah yang terjadi pada anak-anak dipengaruhi oleh anggota keluarga, media dan lingkungan. (Bandura, 1976: 206-208).

Uraian teori di atas menunjukkan adanya korelasi permasalahan yang terjadi pada diri individu seorang anak dipengaruhi faktor lingkungan. Sehingga lingkungan sangat menentukan pola pemikiran dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan dalam menghadapi masalah di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan pendewasaan seseorang dalam masalahnya. Maka pada kalangan mahasiswa kos-kosan, kedewasaan sangat mempengaruhi prestasi akademik mereka.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian” Pengaruh Kemandirian Mahasiswa Terhadap Prestasi Akademik” ini menggunakan metode penelitian survey yang terdiri dari 60 orang mahasiswa yang hidup terpisah dari orang tua yang dimana terdiri dari 16,7 % orang hidup asrama, 8,3 % ngontrak, dan 75 % pada rumah kos. Selain metode tersebut dalam analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik. Hal ini disebabkan karena data yang banyak digunakan adalah berbentuk data statistik. Sehingga dianggap lebih simple dan dapat diandalkan.

Penelitian riset ini dilakukan semenjak tanggal 2 Mei 2007 dari mahasiswa yang kos di Yogyakarta yang terdiri dari beberapa Universitas, seperti: UGM, UIN, UNY, UKADW, UII, dan YKPN. Sampling data diambil secara acak dari 60 orang mahasiswa yang hidup kos, asrama dan ngontrak di Yogyakarta. Mempunyai latar belakang dan asal usul yang berbeda.

Selain metode kuantitatif penelitian ini juga dibantu dengan studi kepustakaan berupa buku atau artikel yang peneliti peroleh dari internet serta dianggap lebih relevan dalam memberikan pemahaman yang mendukung dalam menjawab permasalahan yang diteliti. Terutama yang berkaitan dengan mahasiswa, kos, kemandirian dan *social learning process*.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Dalam bab ini peneliti melakukan analisis diskriptif terhadap variabel yang menunjukkan kemandirian mahasiswa dengan prestasi mereka diantaranya meliputi variabel IP mahasiswa, jenis kos, motivasi kos, tindakan yang dilakukan terhadap masalah akademis dengan dosen, bolos kuliah, dan jam belajar di luar kuliah. Pertimbangan peneliti menentukan variabel ini karena menurut peneliti, variabel ini sangat erat kaitannya dengan kemandirian dan prestasi yang diraih oleh mahasiswa kos dalam perkuliahannya.

Kos sebagai lingkungan yang amat menentukan dalam prestasi akademik mahasiswa, karena melalui lingkungan koslah pematangan secara berfikir dan berperilaku tercermin pada kecerdasan mereka baik secara akademis maupun secara sosial. Selain itu permasalahan yang dihadapi mahasiswa sebagai anak kos menuntut mereka untuk lebih bijaksan dalam berperilaku dan berfikir. 60 orang responden pada lingkungan kos dan rumah memiliki IP yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 1. IP mahasiswa

No	Rata IP	Frekuensi	Persen
1	<3	19	31,7
2	>3	41	68,3
Total		60	100,0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa IP dari 60 responden mahasiswa kos mayoritas memiliki IP besar dari 3 adalah 68,3 % dan 31,7 % memiliki IP kurang dari tiga sebesar 31,7 %. Persentase ini menunjukkan rata-rata mahasiswa kos mayoritas memiliki nilai akademis yang tinggi dan berprestasi dalam akademis dengan hidup di kos. Tingginya IP yang diperoleh mahasiswa yang hidup kos menggambarkan bahwa adanya hubungan lingkungan tempat tinggal kos bagi mahasiswa kos dalam meraih prestasi mereka. Hal ini disebabkan kesempatan untuk meningkatkan prestasi mereka lebih terfokus dan waktu mereka lebih banyak dibandingkan tinggal di rumah keluarga mereka, sehingga dapat memaksimalkan peraih nilai prestasi mereka. Pada hal untuk memperoleh nilai IP yang besar dari tiga bagi seorang mahasiswa bukanlah hal yang mudah dan banyak dipengaruhi sisi positif dan negatif dari lingkungan mereka, baik lingkungan kampus, lingkungan kos ataupun masyarakat sekitar tempat kos. Berikut hasil dari 60 responden berdasarkan jenis kos, yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 2. Jenis Kos

No	Jenis Kos	Frekuensi	Persen
1	Asrama/kontrakan	15	25,0
2	Rumah	45	75,0
Total		60	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat difahami bahwa, mahasiswa kos mayoritas memilih rumah kos 75 %, minoritas memilih tinggal asrama atau kontrakan sebesar 25 %. Hal ini menunjukkan lingkungan tempat rumah kos mayoritas terdiri dari penghuni yang berstatus mahasiswa, dibandingkan dengan asrama/kontrakan yang cenderung terdiri dari penghuni dari kalangan yang telah bekerja. Dengan demikian mahasiswa kos pada saat ini lebih menyenangi hidup di lingkungan rumah kos dibandingkan di asrama/kontrakan. Menurut peneliti pilihan ini terkait dengan aturan yang berbeda pada masing-masing tempat, aktivitas dan lingkungan yang lebih dekat dengan ruang akademis mereka.

Berdasarkan persentase motivasi mahasiswa yang hidup kos dari 60 responden dapat dikemukakan tabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Motivasi Kos

No	Motivasi Kos	Frekuensi	Persen
1	apbh/dkt	11	18,3
2	ingin mandiri	49	81,7
Total		60	100,0

Dari tabel di atas menunjukkan mayoritas mahasiswa kos memiliki motivasi ingin mandiri sebesar 81,7 % minoritas 18,3 % memilih apa boleh buat/dekat dengan keluarga. Data ini menunjukkan mayoritas mahasiswa yang hidup kos memiliki motivasi hidup kos agar lebih mandiri sebagai pilihan utama dalam menunjang prestasi akademik mereka. Tingginya pilihan mahasiswa pada alasan motivasi kos mereka untuk mandiri menggambarkan tujuan kos mereka adalah dalam menunjang prestasi akademik mereka. Hal ini disebabkan karena tujuan mereka kos adalah untuk mempermudah kegiatan kuliah dan meraih prestasi yang tinggi.

Dewasa ini, realitasnya mereka mendapatkan tantangan berat dengan hidup kos, sebab aturan kos yang tidak ketat dan tidak ada yang mengawasi mahasiswa layaknya orang tua yang mengontrol anaknya serta gangguan yang bersifat hiburan akan lebih banyak ditemukan pada lingkungan kos, seperti; game, film, kegiatan jalan-jalan bersama teman kos. Hambatan tersebut akan dapat mengganggu mahasiswa dalam memperoleh prestasi akademis mereka. Sehingga mereka dapat kehilangan arah dari motivasi awal dan menjadi gagal dalam akademisnya. Namun terkadang dengan motivasi tersebut mahasiswa dapat menghadapi permasalahan tersebut sehingga dapat merumuskannya dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Berikut tabel tindakan yang dilakukan mahasiswa dalam mengdapi masalah akademis dengan dosen mereka:

Tabel 4. Masalah Akademis Dengan Dosen

No	Tindakan	Frekuensi	Persen
1	Biarkan	2	3,3
2	Konsultasi	30	50,0
3	Minta maaf	22	36,7
4	Tidak peduli	6	10,0
Total		60	100,0

Tabel di atas menunjukkan respon mahasiswa kos terhadap permasalahan akademis dengan dosennya. Dari 60 orang responden, mayoritas sebanyak 50 % yang mempunyai masalah dengan dosennya melakukan konsultasi, 36,7 % minta maaf, 10,0 % tidak pernah mengalami dan 3,3 % memilih biarkan saja. Tingginya persentase ini menunjukkan pilihan mahasiswa kos dengan langsung berkonsultasi dengan dosennya menunjukkan separuh dari mereka telah mandiri dan adanya mahasiswa yang memilih biarkan saja menggambarkan karakter kedewasaan sehingga belum mandiri. Keinginan untuk berkonsultasi dari mahasiswa terhadap dosen pada saat ini menunjukkan keinginan mereka meningkatkan prestasi mereka. Hal ini juga dipengaruhi oleh mahalnya biaya kuliah dan dorongan orang tua untuk melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi tersebut. Selain itu diantara mereka terdapat mahasiswa yang membiayai kuliah mereka sendiri dengan kerja di luar jam kuliah tentu lebih memperhitungkan permasalahan yang terjadi dengan dosen mereka.

Tabel 5. Bolos Kuliah

No	Bolos Kuliah	Frekuensi	Persen
1	tidak	32	53,3
2	ya	28	46,7
	Total	60	100,0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa kos tidak melakukan bolos kuliah sebesar 53 % dan suka bolos kuliah 46,7 %. Hal ini menunjukkan kemandirian mahasiswa dalam kuliahnya telah menyadari pentingnya prestasi perkuliahan mereka. Rendahnya persentase untuk bolos di kalangan mahasiswa menggambarkan mahasiswa kos masih terdapat kemandirian yang kurang sempurna di kalangan mahasiswa kos. Alasan yang dikemukakan bolos kuliah adalah karena malas, kecapekan, sakit dan tidak mengetahui jadwal kuliah. Bolos kuliah ini berpengaruh pada pemahaman terhadap bahan kuliah dan nilai yang diperoleh dalam perkuliahan. Tingginya persentase tidak bolos menunjukkan bahwa mahasiswa kos lebih mengutamakan kuliah dibandingkan bolos kuliah dalam meraih prestasi mereka.

Selain itu terdapatnya mahasiswa bolos kuliah juga disebabkan faktor lain seperti kuliah dengan dosen yang menjadi kurang menarik bagi mereka dan tidak adanya absen yang diambil langsung oleh dosen. Apalagi tidak ada kontrol kehadiran mahasiswa dari dosennya. Ditambah lagi kegiatan ekstra kurikuler yang mereka ikuti. Semua ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bolos. Dengan demikian tingginya persentase tidak bolos menggambarkan kesadaran untuk akademis bagi mahasiswa yang dapat dikatakan mandiri dan mampu mengatur perkuliahannya secara baik.

Tabel 6. Jam Belajar di Luar jam Kuliah

No	Jam Belajar	Frekuensi	Persen
1	0	22	36,7
2	1-3	32	53,3
3	4-6	6	10,0
	Total	60	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat difahami bahwa mayoritas mahasiswa memberikan waktu untuk belajar di luar jam kuliahnya 53,3 % selama 1 hingga 3 jam dan tidak memiliki jam belajar sebanyak 36,7 % serta minoritas mengalokasikan jam kuliahnya 4 hingga 6 jam sebanyak 10,0 %. Tingginya angka persentase ini menggambarkan bahwa mahasiswa kos telah mandiri dalam pengaturan waktu untuk menunjang prestasi akademik mereka. Selain itu lingkungan kampus dan kos juga menuntut mereka untuk lebih berprestasi, terutama di bidang akademis mereka. Pentingnya alokasi waktu untuk belajar bagi mahasiswa saat ini terkait dengan pentingnya mengetahui hal-hal yang baru dalam studi mereka. Selain itu umumnya mahasiswa kos dari responden tersebut berasal dari UGM Yogyakarta yang menjadi simbol kota pelajar yang terbukti dengan banyaknya fasilitas dan buku-buku terbaru yang dapat diakses pada penerbit buku terbesar pada tingkat nasional dapat ditemukan di daerah ini.

Uraian tabel yang telah dipaparkan di atas dapat membuktikan kemandirian mahasiswa dari responden yang hidup kos sangat terkait erat dengan prestasi akademis mereka. Karena lingkungan kampus dan lingkungan kos menjadi lingkungan kedua dan ketiga bagi mereka yang mempengaruhi pola pikir dan kepribadian mereka. Selain itu mereka juga sangat

dipengaruhi oleh media masa di sekitar mereka yang ikut memberikan nilai baru terhadap pola pikir dan perilaku mereka.

Analisis Hubungan

Dalam bab ini peneliti melakukan analisis pengujian hubungan antara IP dengan jenis kos, IP dengan motivasi kos, IP dengan bolos kuliah, IP dengan jam belajar dan IP dengan punya masalah dengan dosen. IP dianggap sebagai variabel yang mempengaruhi terhadap variabel jenis kos, motivasi kos, bolos kuliah, jam belajar, dan punya masalah dengan dosen. Kelima faktor ini dipandang relevan mempengaruhi IP. Berikut uraian dari kelima faktor tersebut beserta uraiannya :

Tabel 7. Tabel silang antara rata-rata IP dan jenis kos

No	Rata IP	Jenis Kos		Total
		Kos	Rumah	
1	<3	5	14	19
2	>3	10	31	41
Total		15	45	60

P = 0.873

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang tinggal di asrama atau kontrakan memiliki IP kecil dari 3 mayoritas tinggal di rumah sebanyak 14 orang dan IP mahasiswa yang besar dari tiga mayoritas tinggal di rumah sebanyak 31 orang dengan silang rata-rata P = 0,873. Angka ini menunjukkan bahwa tempat tinggal mahasiswa rumah mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa, sebab rumah kos sebagai tempat yang tempati. Namun pengaruhnya tidak signifikan, karena prestasi akademis dalam hal ini dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti: pembagian waktu, dan ketepatan dalam perkuliahan. Dengan demikian angka tabel di atas tidak menunjukkan adanya hubungan saling mempengaruhi antara IP mahasiswa dan jenis kos mereka.

Selain itu, tingkat prestasi akademik mahasiswa diperoleh melalui usaha setiap mahasiswa dalam mencapai prestasi. Seorang mahasiswa yang giat dalam kuliahnya atau tidak sangat tergantung pada usaha dan perilakunya dalam meningkatkan nilai akademisnya, bukan dengan pilihan jenis kos atau rumah tertentu sebagai lingkungan yang memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka sehari-hari.

Berikut tabel silang antara IP mahasiswa dengan motivasi kos mereka:

Tabel 8. Tabel silang Rata-rata IP dengan motivasi Kos

No	Rata IP	Motivasi Kos		Total
		apbh/dkt	ingin mandiri	
1	<3	4	15	19
2	>3	7	34	41
Total		11	49	60

P= 0,484

Dari tabel di atas mayoritas mahasiswa kos memiliki IP kecil dari 3 memiliki motivasi ingin mandiri sebanyak 15 orang dan mahasiswa yang memiliki IP besar dari 3 mayoritas memiliki motivasi ingin mandiri sebanyak 34 orang. Meskipun angka ini telah tepat namun angka ini belum signifikan. Dengan demikian tidak ada hubungan yang saling mempengaruhi antara IP mahasiswa dengan motivasi kos (P= 0,484). Tidak adanya hubungan saling

mempengaruhi antara IP dan motivasi kos ini disebabkan karena IP merupakan evaluasi kuliah mahasiswa sedangkan motivasi kos hanyalah tujuan awal untuk kuliah, namun belum tentu dengan pelaksanaannya.

Hal ini disebabkan prestasi akademik bukan ditentukan oleh motivasi kos seseorang, tetapi pada pelaksana keseharian sebagai usaha yang maksimal, sehingga motivasi tidak hanya motivasi, tetapi motivasi diwujudkan dengan usaha sekeras mungkin dalam meraih prestasi akademis yang tinggi. Sebab motivasi kos dapat melenceng sewaktu-waktu tanpa adanya kesadaran kemandirian.

Tabel 9. Tabel Silang rata-rata IP dengan bolos kuliah

No	Rata IP	Bolos Kuliah		Total
		Tidak	Ya	
1	<3	8	11	19
2	>3	24	17	41
Total		32	28	60

P= 0,182

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa yang bolos kuliah memiliki IP kecil dari 3 sebanyak 11 orang, sedangkan mayoritas tidak bolos kuliah mereka memiliki IP besar dari 3 sebanyak 24 orang dengan P= 0,182. Meskipun data ini telah mengarah pada idealnya, namun belum signifikan. Artinya, IP dan bolos kuliah tidak saling memengaruhi. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa yang bolos kuliah disebabkan oleh bermacam kegiatan dan keperluan mendesak serta kemungkinan mahasiswa yang bolos kuliah juga mencari bahan perkuliahan yang tidak diikutinya di kampus. Sehingga menyebabkan mereka bolos kuliah.

Tabel 10. Tabel Silang rata IP dengan jam belajar

No	Rata IP	Belajar			Total
		0	1-3	4-6	
1	<3	9	9	1	19
2	>3	13	23	5	41
Total		22	32	6	60

P= 0,423

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang memiliki IP kecil dari 3 belajar selama 0 dan 1-3 jam masing-masing berjumlah sama sebanyak 9 orang. Sedangkan mayoritas mahasiswa yang memiliki IP besar dari 3 belajar selama 1-3 jam sebanyak 23 orang dengan P= 0,423. Angka ini menunjukkan tidak adanya hubungan jam belajar dengan IP mahasiswa. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaturan jam belajar mahasiswa yang belum teratur setiap harinya dan Tingginya IP mahasiswa yang belajar dari 1-3 jam menunjukkan keteraturan dan kemandirian mengelola waktu belajar mereka. Bagi mahasiswa yang memiliki jam belajar yang lama dikarenakan ada tugas maka jam belajarnya dapat lebih lama, sedangkan yang memiliki 0 jam belajar adalah dari kalangan mahasiswa yang tidak memiliki keteraturan jam belajar setiap harinya atau sesuai dengan tugas yang ada maka mereka mengerjakannya. Maka mahasiswa yang memiliki rata-rata jam belajar sehari-hari dapat meski hanya 1-3 jam dapat memperoleh IP lebih dari 3 dan dipandang lebih mandiri.

Berikut tabel hubungan IP dan tindakan yang dilakukan mahasiswa terdapat masalahnya dengan dosennya:

Tabel 5. Tabel silang IP dan punya masalah dengan dosen

No	Rata IP	Punya masalah Dosen				Total
		Konsultasi	Biarkan	Minta ma'af	Tidak pernah	
1	<3	9	2	8	6	19
2	>3	21	2	14	6	41
Total		30	2	22	6	60

P= 0,024

Tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa memiliki IP kecil dari 3 sebanyak 9 orang melakukan konsultasi jika bermasalah dengan dosen dan mayoritas memiliki IP besar dari 3 sebanyak 21 orang memilih berkonsultasi jika bermasalah dengan dosennya dengan P= 0,024. Angka ini hampir mendekati idealnya, namun belum signifikan. Hal ini disebabkan karena prestasi akademis ditentukan oleh usaha mahasiswa dalam mengikuti kuliah sebaik mungkin, bukan dengan berkonsultasi dengan dosen. Konsultasi hanya berpengaruh pada permasalahan tertentu dalam komunikasi tertentu yang berkenaan tentang perkuliahan bukan mengenai hal yang berkenaan dengan penilaian akademis mahasiswa.

Dengan demikian IP tidak dipengaruhi oleh kelima faktor di atas. Meskipun ada beberapa faktor yang dipandang mungkin mempengaruhi IP, namun belum tentu mempengaruhi preresitasi akademis mereka. Artinya tidak berpengaruh banyak seperti pada variabel seperti jenis kos, motivasi kos, jam belajar, bolos kuliah, dan punya masalah dengan dosen.

Penutup

Lingkungan merupakan faktor terpenting dalam membentuk nilai, kepribadian dan kebiasaan individu serta membentuk individu untuk mandiri dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya. Kemampuan seseorang untuk mandiri dan beradaptasi dengan lingkungannya merupakan langkah untuk menghadapi permasalahan di sekitarnya bagi kalangan mahasiswa. Kos, dan lingkungan kampus merupakan lingkungan yang sangat mempengaruhi kemandirian mereka dalam menunjang prestasi akademik mereka sehingga menjadi juara di bidang akademik dan kemandirian kepribadian.

Lingkungan kos dan kampus memiliki proses pembelajaran sosial bagi mahasiswa sehingga mereka harus mengambil keputusan untuk bertahan dan sukses dalam perkuliahan mereka. Berbeda halnya dengan proses sosial yang berlangsung di rumah pada keluarga yang hanya bersifat homogen atau dari budaya dan keluarga yang sama. Artinya kontrol dilakukan oleh keluarga dekat. Sedangkan kos lebih bersifat heterogen, yang terdiri dari berbagai kalangan mahasiswa dengan budaya yang berbeda dan masyarakat setempat yang langsung menjadi bagian lingkungan mereka. Artinya proses sosial yang berlangsung di kos telah menjadi bagian dalam jaringan masyarakat melalui interaksi setiap harinya.

Mahasiswa sebagai *agent of change* dan *agent of social control* idealnya dekat dengan masyarakat dan menjadi ujung tombak dalam pembaruan di tengah masyarakat. Mereka dituntut untuk berprestasi di bidang akademik dan mandiri dengan berbagai kondisi yang terjadi di lingkungannya. Sehingga lebih kritis, cerdas dan disiplin di bidang akademis dan mandiri dalam setiap perilaku dan pemikiran mereka.

Bagi mahasiswa faktor akademik merupakan variabel yang mempengaruhi berupa IP mahasiswa, sedangkan faktor yang dipengaruhi adalah lingkungan kos yang meliputi jenis kos mereka, motivasi kos, tindakan yang dilakukan jika bermasalah dengan dosen, suka bolos dan lama jam belajar di luar jam kuliah. Berdasarkan hasil penelitian ini maka diperoleh bahwa variabel akademik berupa IP tidak dipengaruhi oleh apa pun baik berupa variabel lingkungan kos yang meliputi jenis kos mereka, motivasi kos, tindakan yang dilakukan jika bermasalah dengan dosen, suka bolos dan lama jam belajar di luar jam kuliah. Hal ini dibuktikan dengan hasil tabel silang yang tidak kuat namun menunjukkan gejala signifikan. Terutama pada tindakan yang dilakukan jika bermasalah dengan dosen, motivasi kos, jenis kos, bolos kuliah dan jam belajar.

Selain itu variabel jenis kos mahasiswa, motivasi kos, tindakan yang dilakukan jika bermasalah dengan dosen, suka bolos dan lama jam belajar di luar jam kuliah adalah ditentukan oleh pengalaman kemandirian pribadi masing-masing mahasiswa dan ketekunan, kerajinan dan kesungguhan dalam meraih prestasi mereka.

Sebagai saran dalam penelitian ini hendaknya lebih meningkatkan jumlah responden dan menentukan kalangan responden dari satu universitas tertentu agar lebih kuat.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict. (1962). *Pola-pola Kebudayaan*. Pustaka Rakyat: Jakarta
- Bendura. (1976). *Social Learning and Personality Devalopment*. NJ: Holt Rinehart& Winston Inc
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ihrami, TO. (1984). *Pokok-pokok Anthropology Budaya*. Jakarta: Gramedia
- Irianto, Agus. (2006). *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. (1967). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Laksono, P.M dkk. (1995). *Pengalam kemahasiswaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslich. (1993). *Metode Kuantitatif*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI Press
- Santoso, Singgih. (2000). *Buku Latihan SPSS Statistic Parametic*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Siegel, J. (1992). *Criminology*. St. Paul, Minn: West Publising Compeny.
- Syah, Muhibbin. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sujana, Nana. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Sinar Baru.